



“Menjangan Wulung” Masjid Sang Ciptarasa

AZAN pitu pada awal 1900an (kiri) tak berubah dengan “azan pitu” yang dilaksanakan saat ini (kanan)*

Koleksi tropen-museum/hmm

MASIH sama antara lantunan “azan pitu” yang dilaksanakan pada masa Sunan Gunung Jati dan saat ini. Departemen arsip foto Tropen-Museum Belanda mengabadikannya pada awal 1900an. Jumlah muazinnnya sama, demikian pula lantunan suara muazinnnya.

Azan yang dilakukan serentak oleh tujuh orang muazin pada setiap akan memulai salat Jumat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Menurut hikayat, azan tersebut dilakukan sejak permulaan agama Islam berkembang di bumi Cirebon untuk mengusir satria jahat bernama Menjangan Wulung. Satria itulah yang selalu membuat goro-goro (keributan) terhadap jamaah masjid yang hendak salat Subuh. Dari tubuhnya konon ia mampu mengeluarkan gas beracun, sehingga meracuni para jamaah yang masuk ke masjid.

Atas saran dari sesepuh Cirebon, Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati, untuk mengusir satria jahat tersebut harus diadakan

dengan cara “azan pitu”. Maka saat itulah “azan pitu” dikumandangkan. Dari gema azan tersebut, konon memolo (kubah) masjid meledak dan serpihannya hingga ke Tanah Banten. Bersamaan dengan hancurnya kubah masjid, hancur pula tubuh Menjangan Wulung.

Namun ketika masalah itu penulis konfirmasi dengan tokoh masyarakat Banten, mereka menyangkal, kubah Masjid Agung Sang Cipta Rasa menumpuk di Banten.

“Kubah tumpuk lima pada masjid Banten merupakan kearifan lokal yang tak berkaitan dengan dengan mitologi Menjangan Wulung di Cirebon,” katanya.

Memolo

Konon menurut cerita para orang tua darah “Menjangan Wulung” yang berceceran itu tumbuh menjadi tanaman labu hitam atau masyarakat Cirebon biasa menyebutnya “walu ireng”. Dan memakan walu ireng itu

merupakan pantangan bagi anak-cucu orang Cirebon, lalu pada akhirnya Menjangan Wulung memang musnah, karena terpentak dari masjid bersamaan dengan meledaknya kubah (memolo) masjid, Namun sayangnya satu dari tujuh amir masjid tersebut meninggal.

Di Indonesia terdapat sejumlah masjid yang memiliki nilai sejarah dan keindahan arsitekturnya. Masjid-masjid tersebut menjadi saksi perkembangan Islam di Tanah Jawa. Salah satunya adalah masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon, tempat azan pitu dilaksanakan.

Masyarakat mempunyai nilai sendiri untuk mengungkap nilai agama dan sejarah masjid ini. Oleh karena itu pada masyarakat beredar kisah-kisah yang berkisar tentang awal mula pendirian masjid, tokoh-tokoh pendirinya, latar belakang pemberian namanya, dan cerita-serita lainnya seperti cerita asal mula dilaksanakannya azan pitu. (NMN)***